PEMANFAATAN MUSEUM PATIAYAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MEJOBO DALAM MATERI POKOK SEJARAH MASA PRAAKSARA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Santiko Utomo

3101414036

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **Pemanfaatan Museum Patiayam sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Materi Pokok Sejarah Masa Praaksara Kelas X SMA Negeri** 1 Mejobo telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : RABU

Tanggal : 26 JUNI 2019

Pembiumbing I	Pembimbing II
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd	Romadi, S.Pd, M.Hum
NIP.196406051989011001	NIP.196912102005011001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Juli 2019

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Drs. Jayusman, M.Hum.,	**Romadi, S.Pd, M.Hum.,**	**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.,**
NIP.19630815 1988030 1 001	**NIP.19691210 200501 1 001**	**NIP.19640605 198901 1 001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Mei 2019

Penulis

Santiko Utomo

3101414036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sebuah kegagalan memang menyakitkan, tetapi jangan biarkan kegagalan merenggut banyak hal yang akan terjadi dimasa depan. Bila ingin sukses bergegaslah untuk terus melaju kedepan. Jangan menunggu sebuah kata-kata "tunggu waktu yang tepat" karena itu menghancurkan impian.

Persembahan :

Karya yang sederhana ini dipersembahkan untuk:

- ***(Alm) Bapak dan Ibuku, orang tua terhebatku***
- ***Saudara-saudaraku Sri Asih, Sugiharto, Suprapto, dan Anik Sugiarti yang selalu mendukungku***
- ***Kekasih tersayang, Ayu Dwi Malinda yang selalu menemaniku dikala suka maupun duka.***
- ***Sahabatku, Hani Rizki Sulistyorini***

SARI

Utomo, Santiko. 2019. " Pemanfaatan Museum Patiayam Sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Materi Pokok Sejarah Masa Praaksara kelas X SMA Negeri 1 Mejobo Kudus". Skripsi. Semarang: Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. dan Romadi, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: pemanfaatan, museum Patiayam, materi pokok, sejarah masa praaksara.

Materi ajar kelas X terdapat materi sejarah masa praaksara, dimana materi praaksara membahas tentang sejarah kehidupan zaman dimana manusia belum mengenal tulisan. Keterbatasan sumber belajar sejarah, khususnya untuk materi pokok sejarah masa praaksara menjadi salah satu masalah dalam kajian ini. Pemafaatan museum Patiayam menjadi salah satu solusi atas masalah tersebut. Penelitian ini berusaha memecahkan beberapa masalah tersebut, diantaranya adalah (1) sejauh mana museum Patiayam dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, (2) bagaimana kesiapan museum Patiayam dalam upaya memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah, dan (3) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh SMA 1 Mejobo dan museum Patiayam dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan museum Patiayam sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Mejobo. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan interaktif melalui langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diantaranya adalah, (1) bagaimana pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mejobo khususnya pada materi praaksara, (2) bagaimana pemanfaatan museum Patiayam digunakan sebagai sumber belajar sejarah pada materi praaksara di SMA Negeri 1 Mejobo, (3) Kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Mejobo dalam upaya pemanfaatan museum Patiayam sebagai sumber belajar sejarah, (4) Kendala dihadapi oleh museum Patiayam dalam upaya pemanfaatan museum Patiayam sebagai sumber belajar sejarah. Berdasarkan dari sejumlah rangkaian penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan hal baru yang belum diduga sebelumnya. Hal tersebut yaitu kegiatan mengunjungi museum Patiayam sebagai metode pembelajaran sejarah ternyata rutin dilakukan minimal satu tahun sekali oleh SMA Negeri 1 Mejobo, yang berarti kegiatan tersebut merupakan program tahunan sekolah. Saran yang dapat peneliti berikan yaitu, (1) guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mejobo hendaknya merencanakan kegiatan pemanfaatan museum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, mengingat kegiatan tersebut tidak dilakukan hanya satu atau dua kali namun sudah menjadi kegiatan rutin, (2) hendaknya guru tidak hanya mengajak siswa ke museum, akan tetapi juga memberikan tugas kepada siswa yang berkaitan dengan kunjungan ke museum tersebut.

ABSTRACT

Utomo, Santiko. 2019. "Utilization of Patiayam Museum as a Learning Resource for History in Main Material History of the Pre-Class Period X of SMA Negeri 1 Mejobo Kudus". Essay. Semarang: History Department, Semarang State University. Advisor: Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. and Romadi, S.Pd., M. Hum.

Keywords: utilization, Patiayam museum, subject matter, pre-trial history.

The teaching material for class X contains pre-academic history material, where pre-material material discusses the history of life in which humans do not know writing. The limitations of the source of historical learning, especially for pre-term history subjects, is one of the problems in this study. Pemaatan Patiayam museum is one solution to the problem. This study attempts to solve some of these problems, including (1) the extent to which the Patiayam museum is used as a source of historical learning, (2) how the Patiayam museum is prepared in an effort to use the museum as a source of historical learning, and (3) What obstacles by Mejobo 1 High School and Patiayam Museum in utilizing the museum as a source of learning history. This type of research uses historical qualitative methods. This study focuses on utilizing the Patiayam museum as a source of historical learning in Mejobo 1 High School. The validity of the data is tested by triangulation technique. Data are analyzed interactively through steps of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study include, (1) how the history of learning at Mejobo 1 High School especially in pre-trial material, (2) how the use of Patiayam museum is used as a source of historical learning in pre-trial material at Mejobo 1 High School, (3) Constraints faced by Mejobo 1 Public High School in an effort to utilize the Patiayam museum as a source of historical learning, (4) Constraints faced by the Patiayam museum in an effort to utilize the Patiayam museum as a source of historical learning. Based on a series of studies that have been conducted, researchers found new things that had not been previously predicted. This is the activity of visiting the Patiayam museum as a method of learning history, it turns out that it is routinely done at least once a year by Mejobo 1 High School, which means that the activity is an annual school program. Suggestions that researchers can give are, (1) history subject teachers at Mejobo 1 Public High School should plan museum utilization activities in the Learning Implementation Plan, considering that these activities are not conducted only once or twice but have become routine activities, (2) teachers should not only inviting students to museums, but also giving assignments to students related to visits to the museum.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak pula shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan ilmu serta syafaatnya kelak di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini penulis susun sebagai tugas akhir dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu bagian I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bagian II berisi kajian pustaka, landasan teori dan kerangka berpikir. Bagian III yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian IV adalah hasil penelitian dan pembahasannya. Bagian V yaitu penutup yang berisi : simpulan dan saran. Daftar pustaka diletakan pada bagian akhir skripsi ini serta dilengkapi pula dengan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari izin, peran, serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis sangat berterima kasih kepada bapak Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. dan Romadi, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan dengan tulus memberi ilmu, motivasi, membimbing dengan sabar serta memberi dukungan dan kerja sama yang baik kepada penulis. Penulis juga berterima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum yang telah memberikan izin penelitian.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Drs. Moh. Solehatul Mustafa, M.A, yang telah memberi izin penelitian;
3. Ketua Jurusan, Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., serta seluruh dosen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang; yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Kepala SMA Negeri 1 Mejobo, Nur Afifuddin, S.Pd, M.Pd., yang telah memberikan tempat serta izin penelitian;
5. Kepala Museum Patiayam, Ibu Siti Asmah dan seluruh petugas yang sudah berkenan menjadi responden serta memberikan izin penelitian.
6. Guru dan peserta didik SMA Negeri 1 Mejobo dan Museum Patiayam, yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian ini;
7. Seluruh keluarga (Ibu, Alm. Bapak, dan kakak) tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa;
8. Sahabat Hani Rizki Sulistyorini, Agni Nirmalatania, Dwi Rizky Abdullah, Eko Sulistyawan, Ela Doarty, Octa Saputra, Rio Rakasiwi, dan Dedi Setyo Purnomo yang dengan tulus menemani, membantu, dan mendukung dalam suka maupun duka.
9. Kekasih saya Ayu Dwi Malinda yang selalu mendukung dan menemani saya dikala suka maupun duka; dan

Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN .....Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
SARI..... **vi**
PRAKATA..... **viii**
DAFTAR BAGAN ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I..... **2**
PENDAHULUAN..... **2**
1.1 Latar Belakang Masalah 2
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian..... 6
1.4 Manfaat Penelitian..... 6
1.5 Batasan Istilah 8
BAB II..... **11**
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA **11**
2.1. Landasan Teori 11
2.1.1 Sumber Pembelajaran 11
2.1.2 Sumber Belajar Sejarah..... 12
2.1.3 Jenis-jenis Sumber Pembelajaran Sejarah..... 13
2.2. Kajian Pustaka 31
2.3. Kerangka Berfikir..... 39
BAB III **43**
METODE PENELITIAN..... **43**
3.1. Pendekatan Penelitian..... 43
3.2. Fokus Penelitian 44
3.3. Sumber Data 45

3.4. Teknik Pengumpulan Data 46
3.5. Keabsahan Data 50
3.6. Teknik Analisis Data 52
BAB 4 58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
4.1. Hasil Penelitian 58
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 58
4.1.2. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Mejobo Khususnya Materi Praaksara 68
4.1.3. Pemanfaatan Museum Patiayam sebagai Sumber Belajar Sejarah pada Materi Praaksara oleh SMA Negeri 1 Mejobo 71
4.1.5 Kendala SMA 1 Mejobo dalam memanfaatkan Museum Patiayam Sebagai sumber Belajar Sejarah 79
4.2. Pembahasan 84
BAB V **92**
PENUTUP **92**
5.1 SIMPULAN 92
5.1 SARAN 93
DAFTAR PUSTAKA 95
LAMPIRAN-LAMPIRAN 97

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Berpikir……40

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara ……..……..……..98

Surat Keterangan Penelitian…….105

Transkip Wawancara (Sampel: Pak Eko) …….....……106

Silabus dan RPP…….……109

Dokumentasi……..…….……...….131

Bukti Trianggulasi ……...….136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran antara guru dengan siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dalam kaitanya dengan bagaimana menjadikan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan Sejarah memberikan pengertian kepada masyarakat tentang makna dari peristiwa masa lampau, sehingga pendidikan sejarah yang dilaksanakan berdasarkan pemahaman dan kearifan, maka dapat membantu mewujudkan generasi yang sadar sejarah dan bijaksana dalam menanggapi masa lampau agar dapat menghadapi masa depan secara lebih baik.

Oleh karena itu, pendidikan sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Pada kajian ini yang dibahas adalah sejarah Indonesia yang merupakan mata pelajaran baru dalam materi sekolah tingkat SMA/SMK. Mata pelajaran sejarah Indonesia adalah mata pelajaran sejarah yang ruang lingkupnya membahas mengenai sejarah Indonesia dari masa Praaksara hingga masa reformasi di Indonesia. Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau untuk menjadi pelajaran di kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pada materi ajar kelas X terdapat materi praaksara, dimana materi praaksara membahas tentang sejarah kehidupan zaman dimana manusia belum mengenal tulisan. Pembelajaran sejarah sering kali dianggap tidak bermanfaat dan cenderung membosankan, anggapan itu didukung oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Mejobo. Biasanya pada saat guru menjelaskan atau menerangkan siswa menjadi mengantuk, dan jika diberi evaluasi siswa sering tidak memahami apa yang dijelaskan oleh guru, hal ini berakibat terhadap hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran sejarah di kelas sering kali siswa tidak konsen dan pembelajaran cenderung tidak efektif. Selain memang tingkat minat siswa terhadap pembelajaran sejarah sangat kecil, akan tetapi guru sebagai fasilitator penyampaian materi kepada siswa juga tidak memberikan pembelajaran yang menarik dan cenderung membosankan (observasi, mei 2018).

Saat ditemui di lapangan yaitu di SMA Negeri 1 Mejobo, dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah. Hal seperti ini bisa

mengakibatkan pembelajaran sejarah cenderung tidak menarik dan pada akhirnya timbul rasa bosan di dalam fikiran siswa serta siswa juga tidak paham dengan materi yang disampaikan. Lalu, selain pola mengajar guru yag tidak menarik, terdapat pula masalah lain yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif yaitu, minimnya sumber pembelajaran yang digunakan dalam kelas. Pada saat kegiatan pembelajaran, siswa dan guru hanya menggunakan buku dan media seadanya. Contoh dalam kajian pada penelitian ini yaitu pembelajaran sejarah khususnya pada materi praaksara, dalam menyampaikan materi tersebut, guru hanya menyajikan materi dari buku yang disediakan sekolah. Selain buku, sebenarnya guru juga sudah menggunakan media berupa vidio yang berkaitan dengan materi sejarah praaksara. meskipun begitu, siswa masih merasa belum puas terhadap materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah solusi terkait dengan sumber belajar sejarah yang lebih efektif dan menarik. Pada pembelajaran sejarah yang didalamnya terdapat materi berkaitan dengan benda sejarah seperti fosil, artefak, arca dan lain sebagainya. Seperti dalam kajian pada penelitian ini, materi yang dibahas adalah materi pokok masa praaksara, dimana dalam materi tersebut terdapat materi tentang benda-benda pada zaman praakasara. Pada kegitan pembelajaran terhadap materi tersebut, ada baiknya jika guru memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa dengan memberikan fasilitas yang membuat siswa dapat melihat dan merasakan secara langsung benda yang sedang dipelajari.

Kabupaten Kudus merupakan suatu daerah yang memiliki deretan pegunungan seperti Gunung Muria. Di lereng Gunung Muria tepatnya di daerah

selatan terdapat daerah yang bernama Desa Terban dimana desa tersebut terdapat museum yang dinamakan museum Patiayam. “Museum Patiayam merupakan tempat yang tepat untuk melakukan perjalanan kembali ke masa Prasejarah antara lain tentang kehidupan dimasa lalu dan tentang misteri evolusi mahluk hidup yang sangat menarik untuk diungkap” (Disparbud Kudus, 2012:12).

Museum Patiayam sebagai tempat yang meyimpan fosil. Seperti yang diketahui, bahwa Gunung Muria dahulu bergabung dengan pulau Jawa hanya selama masa glasial, yaitu sewaktu air laut surut. Bergabungnya Gunung Muria dengan pulau Jawa adalah karena adanya pelumpuran di sepanjang daratan Semarang-Rembang. Akibat adanya proses ilmiah tersebut, terbentuklah sebuah situs. Menurut Bambang G.N, situs merupakan daerah temuan benda-benda purbakala, seperti fosil binatang purba. Situs Patiayam yang berada di Kudus tersebut merupakan aset daerah. Dimana telah ditemukan banyak sekali fosil-fosil hewan purba yang sangat berharga di kalangan internasional. Museum Patiayam memiliki arti penting dalam dunia pendidikan, Museum Patiayam dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran zaman praaksara atau zaman Indonesia purba karena koleksi Museum Patiayam merupakan kategori masa Plestosen. Dalam Museum Patiayam terdapat banyak fosil-fosil binatang dan tumbuhan. Siswa dan guru bisa menjadikan museum Patiayam sebagai sumber belajar primer selain dengan buku teks yang pada umumnya dijadikan sumber belajar sehari-hari di sekolah.

Museum Patiayam dapat dijadikan solusi bagi permasalahan pembelajaran yang sudah dibahas di awal penelitian ini, solusinya adalah dengan memanfaatkan

museum Patiayam. Dengan memanfaatkan Museum purbakala yang berada didaerah Kudus tersebut, siswa dapat memiliki pengalaman nyata terkait dengan materi praaksara yang sedang dipelajari. Museum patiayam merupakan sumber primer yang bisa dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Dalam kegiatan dengan memanfatkan museum purbakala tersebut maka proses pembelajaran sejarah secara perlahan akan tidak diabaikan siswa, serta siswa tidak bosan belajar sejarah karena siswanya belajar sejarah di luar kelas dengan cara memanfaatkan museum tersebut. Letak Museum tersebut tidaklah sulit. Guru dapat menggunakan museum tersebut sebagai sumber pembelajaran sejarah yang menarik dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menjadikannya sebagai latar belakang dari penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan penelitian yang berjudul " Pemanfaatan Museum Patiayam Sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Materi Pokok Sejarah Masa Praaksara kelas X SMA Negeri 1 Mejobo Kudus". Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan agar situs patiayam bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana Museum Patiayam dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah?
2. Bagaimana kesiapan Museum Patiayam dalam upaya memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah?

3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh SMA 1 Mejobo dan museum Patiayam dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengetahui sejauh mana Museum Patiayam dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.
2. Mengetahui kesiapan Museum Patiayam dalam upaya memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah.
3. Mengatahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh SMA 1 Mejobo dalam memanfaatkan Museum Patiayam sebagagai sumber belajar sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini maka dapat memperkuat teorinya Gestalt. Teori Gestalt sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian antara lain, tingkah laku terjadi interaksi antara individu dan lingkunganya, bahwa individu berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis adanya gangguan keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku, belajar mengutamakan aspek pemahaman (insight) terhadap situasi problematis, belajar menitikberatkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut

menemukan dirinya, belajar memulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu (Hamalik, Oemar, 2012:40-41).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

1) Siswa memanfaatkan sumber belajar sejarah yang ada disekitar sekolah secara langsung.

2) Siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan peninggalan-peninggalan masa praaksara yang ada di kabupaten Kudus.

3) Siswa dapat belajar diluar kelas seperti karya wisata

b. Bagi Guru

Guru bisa memanfaatkan situs Patiayam sebagai bahan ajar yaitu sumber belajar siswa secara primer.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk menentukan kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan situs yang berada disekitar sekolah

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sehingga titik pijakan untuk bekal menjadi pengajar sesungguhnya agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru.

1.5 Batasan Istilah

1. Pemanfaatan

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan, pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan yang memanfaatkan (KBBI, 2005:626). Sehingga manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memanfaatkan Museum Patiayam sebagai sumber belajar.

2. Sumber Belajar Sejarah

   Suatu pembelajaran yang baik dan ideal adalah apabila memanfaatkan sumber dan media yang relevan dan dapat memepermudah siswa dalam memahami suatru materi dalam pelajaran. Sumber belajar adalah semua sumber (data, oang atau benda) yang memungkinkan bisa digunakan dalam lingkup kecil atau kombinasi belajarnya. Sumber belajar biasa berupa pesan, orang, bahan alat, teknik dan lingkungan. Manfaat dari setiap sumber belajar bergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang didaya gunakan. (Mulyasa, 2005: 177)

3. Museum Patiayam

   Pengertian Museum dari buku (Akbar, 2010: 2) menurut Pemerintah Republik Indonesia sebagaimana tertuang didalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti

materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum berawal dari hasrat manusia untuk mengumpulkan koleksi. Kegemaran mengoleksi benda buatan manusia dan benda alam tampaknya sudah ada sejak kehadiran manusia di muka bumi. Berdasarkan hasil evakuasi arkeologi di beberapa situs prasejarah di berbagai belahan dunia, kita dapat mengetahui bahwa manusia mengumpulkan benda-benda sepanjang hidupnya. Kegemaran personal belakangan hari dan zaman kemudian berkembang menjadi tugas fungsional yang terstruktur di sebuah tempat yang disebut museum (Akbar, 2010 : 3).

Museum Patiayam merupakan Museum purbakala yang terletak di Kabupaten Kudus dukuh kancilan desa Terban keamatan Jekulo. Museum ini mempunyai banyak sekali fosil yang ditemukan dari bukit Patiayam. Museum ini dikelola oleh petugas dari museum yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Kudus, dan juga berkerja sama dengan museum Sangiran. Awal didirikannya museum Patiayam tidak lepas dari hasil temuan warga yang semakin bertambah, hal ini menyebabkan pertambahan koleksi seperti Stegodon trigonochepalus (gajah purba), Elephas sp (sejenis gajah), Rhinocecos sondaicus (badak), Bos banteng (sejenis banteng), Crocodilus, sp (buaya), Ceruus zwaani dan cervus atau Ydekkeri martim (sejenis rusa), Corvidae (Rusa), Chelonidae (kura-kura), Suidae (Babi hutan), Tridacna (kerang laut), Hipopotamidae (kudanil). Selama ini pemerintah kabupaten Kudus terus menyelamatkan

dan melestarikan hasil temuan warga dengan membangun museum yang bekerjasama dengan Balai Arkeologi Yogyakarta untuk penelitian dan eksavasi. Maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan museum Patiayam di kabupaten Kudus bisa dijadikan sumber penunjang Pendidikan khususnya mata pelajaran sejarah dalam materi pokok sejarah masa praaksara.

4. Mata pelajaran sejarah

Sejarah sebagi ilmu pengetahuan, kejadian masa lampau, aktualitas masa lampau semua yang dikatakan dan di lakukan manusia. Sejarah adalah ilmu pengetahuan dari subjek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses atau di atur dalam ketentuan yang dapat diterima. Selanjutnya, sejarah dapat diberi definisi yang membedakan dengan batasan ilmu sosial dan ilmu lain (Pranoto, 2010;2).

Mata pelajaran yang dimaksud adalah mata pelajaran sejarah di tingkat SMA, dimana sejarah itu merupakan ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Selain itu sejarah juga mengkaji tentang manusia dalam lingkup waktu. Waktu merupakan unsur esensial dalam sejarah. Sejarah berkaitan dengan rangkaian peristiwa, dan setiap peristiwa terjadi dalam lingkup waktu tertentu (Subagyo, 2010:1).

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

Landasan teoretis akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut yaitu sumber pembelajaran, sumber belajar sejarah, jenis-jenis sumber pembelajaran sejarah, museum Patiayam, sejarah masa praaksara.

2.1.1 Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan di dalam buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep, dan untuk membangkitkan minat peserta didik (Kochhar, 2008:160).

Suatu pembelajaran yang baik dan ideal adalah apabila memanfaatkan sumber dan media yang relevan dan dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu materi dalam pelajaran. Sumber belajar adalah semua sumber (data, orang atau benda) yang memungkinkan bisa digunakan dalam lingkup kecil atau kombinasi belajarnya. Sumber belajar biasa berupa pesan, orang, bahan alat, teknik dan lingkungan. Manfaat dari setiap sumber belajar bergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan

yang terkandung dalam sumber belajar yang didaya gunakan (Mulyasa, 2005: 177).

Sumber belajar menjadi salah faktor penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka dari itu pemilihan sumber belajar yang baik juga perlu diperhatikan. Guru sebagai media penyampaian materi harus benar-benar menyeleseksi sumber pembelajaran yang akan digunakan.

2.1.2 Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar yang dimaksud adalah sesuatu yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mata pelajaran sejarah guna memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peserta didik dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa. Sumber belajar sejarah dalam penelitian ini adalah Museum Patiayam yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sumber belajar sejarah.

Sumber belajar merupakan suatu upaya untuk memberi kemudahan kepada siswa dalam belajar. Pengembangan dari sumber belajar ada dua macam : (1) sumber belajar yang dirancang atau sengaja di buat untuk membantu belajar mengajar, misalnya buku, brosur, film, video, tipe, slide, semua perangkat tersebut memang sengaja dibuat untuk kepentingan pembelajaran (2) sumber belajar yang dimanfaatkan untuk memberi kemudahan kepada seorang dalam belajar sejarah berupa sumber belajar yang ada di sekitar kita, misalnya monument, museum, tokoh masyarakat

dan lainnya yang ada di lingkungan sekitar seperti taman, gedung lembaga dan lain-lain (Sudjana dan Ahmad, 1989 :76).

Dalam suatu kelengkapan proses pembelajaran, seorang guru dituntut tidak hanya menggunakan sumber belajar yang ada di sekolah tetapi dituntut untuk menggunakan sumber belajar yang ada di luar sekolah. Berdasarkan aneka ragam sumber belajar, sumber belajar yang ada di sekolah antara lain : perpustakaan, media massa, para ahli bidang studi, dan sumber-sumber masyarakat. Beberapa sumber belajar seperti perpustakaan selalu terdapat di setiap tempat, demikian juga museum, meskipun jumlahnya terbatas. (Mulyasa, 2005 : 179).

Sumber belajar sebagai media yang menyajikan informasi pembelajaran, memberikan manfaat lain untuk siswa. Dengan menggunakan sumber belajar yang menarik, siswa tidak merasa dengan kegiatan pembelajaran yang disampaikan guru. Menggunakan sumber belajar di luar kelas menjadi salah satu contoh yang bagus diterapkan, terlebih dalam pembelajaran sejarah. Misalkan, guru sejarah mengajak siswa ke museum, dengan begitu siswa menjadi memiliki pengalaman belajar yang berkesan karena dapat melihat secara langsung benda-benda sejarah yang sedang mereka pelajari.

2.1.3 Jenis-jenis Sumber Pembelajaran Sejarah

Kocchar dalam bukunya *Pembelajaran Sejarah* telah menyebutkan bahwa sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa meliputi:

A. Buku Cetak

Buku cetak adalah buku yang ditulis secara khusus dan berisi pengetahuan-pengetahuan yang terpilih dan sistematis. Topik dalam buku ini mengandung unsur pedagogik beserta semua implikasinya dalam jumlah yang besar, seperti perlengkapan untuk praktik, aplikasinya, motivasi, dan kecintaan akan belajar. Pada dasarnya yang membedakan buku cetak dengan buku biasa adalah pada penggabungan teknik dan motif pembelajarannya.

Selama sejarah dilibatkan, buku cetak menjadi alat bantu yang dianggap sangat diperlukan oleh semua metode pembelajaran sejarah. Hunt (dalam Kochhar, 2008: 163) menyatakan "dalam setiap tugas sekolah, buku cetak selalu berada di tempat kedua setelah guru, alat bantu serta pendukung utama para peserta didik. Buku cetak yang dipilih dengan baik selalu bisa menjadi pelengkap yang berguna bagi para guru dan jaminan bagi para murid.

Tipe-tipe buku cetak sejarah yaitu,

1. Buku Cetak Precis

   Buku cetak ini menyajikan kerangka atau garis besar fakta. Buku ini disebut *precis*, dari kata berbahasa Prancis yang berarti "ringkasan"

2. Manuels

   Buku cetak ini mengembangkan garis-garis besar secara lengkap namun masih menyediaka ruang untuk

perkembangan lebih lanjut lagi. Nama buku ini berasal dari istilah bahasa Prancis, *manuels*, yang berarti “manual”

3. Cours

Buku cetak tipe ini dapat “berdiri sendiri”, dalam arti setiap topiknya diulas sedemikian rupa sehingga dapat dipahami tanpa memerlukan penjelasan lebih lanjut. Nama buku ini bersal dari bahasa Prancis, *cours*, yang berarti “pelajaran”.

B. Bahan Bacaan Pelengkap

Buku-buku cetak, dengan sedkit sekali perkecualian, tidak bisa membuat siswa memahami sendiri sehingga dibutuhkan penjelasan. Penjelasan hanya bisa didapat melalui dua cara dengan bantuan guru dan melalui buku-buku referensi. Buku yang berisi ringkasan dan anekdot-anekdot pilihan bisa membawa masa lalu dan menampilkannya ke dalam imajinasi siswa. Siswa akan mendapatkan wawasan yang uas tentang subjek yang sedang dipelajarainya melalui semua yang terdapat di dalam sarana-sarana pembantu tersebut. Singkatnya, bacaan pelengkap merupakan nilai tambah dalam pembelajaran sejarah.

C. Buku Latihan

Buku latihan sangat penting untuk mengukur berbagai kemampuan. Dengan mengerjakan tugas-tugas di buku latihan, para sisa belajar sambil mengerjakan tugas-tugas yang harus dibuat

sedemikan rupa, yang akan mengarah pada pembentukan kosep-konsep yang ada di dalam buku cetak. Masalah yang membutuhkan kerja keras juga sebaiknya diberikan agar siswa berusaha mengumpulkan informasi dalam suatu kondisi yang baru dan berbeda.

D. Sumber-sumber Pembelajaran yang Terprogram

Sumber pembelajaran yang disajikan melalui mesin atau buku berfungsi sebagai tutor pribadi. Pelajaran terprogram berkaitan dengan dunia maya, dalam pengertian bahwa setiap respon peserta didik berfungsi sebagai masukan untuk sistem pembelajaran dan menentukan hasil berikutnya. Ada hubungan yang abadi antara guru dan murid di dalam rogram ini. Buku cetak terprogram adalah alat bantu yang sangat berharga untuk pembelajaran sejarah.

E. Sumber-sumber Referensi Umum

Sumber-sumber referensi umum mencakup ensliklopedia, buku pintar, buku tahunan, laporan pemerintah, majalah profesional, atlas, pamflet, brosur, dan lain-lain. Semuanya itu menyajikan informasi terbaru dan langka yang bisa melengkapi buku cetak.

F. Buku Tambahan untuk Mata Pelajaran Sejarah

Sebagai tambahan untuk buku cetak dan bacaan pelengkap, ada buku-buku tambahan yang dibaca oleh para siswa. Ini akan membuka jalan menuju spesialisasi dan penelitian lebih lanjut oleh orang-orang yang memiliki minat khusus pada sejarah. Perlengkapan pembelajara

yang terdiri dari sebuah buku cetak dan sumber-sumber yang menyertai perlu dikembangkan dan disediakan bagi guru sejarah. Pendekatan multimedia dianggap bisa menuntun ke arah pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

G. Sumber-sumber Pembelajaran untuk Guru

Efeisiensi pembelajaran sejarah, seperti dalam pembelajaran lainnya, sangat bergantung pada kompetensi dan kemajuan profesionalisme seorang guru. Guru harus sudah menguasai materi dan metodologinya. Guru harus memiliki tujuan yang jelas, serta guru harus menyediakan silabus, panduan kurikulum dan panduan untuk guru, buku petunjuk guru. Pemakaian sumber-sumber tersebut secara tepat akan menjamin pembelajaran yang efektif bagi guru dan beljar yng efektif bagi siswa.

H. Museum Sejarah

Museum-kuil tempat merenun, seperti artinya, diharapkan menjadi tempat untuk belajar. Selama bertahun-tahun museum telah dianggap sebagai objek nyata yang dijadikan referensi untuk menguji dan meningkatkan pengetahuan yang telah dicapai dan disampaikan dalam bentuk lain. Museum digambarkan sebagai pusat dokumentasi tiga dimensi dunia dan sejarah manusia yang tidak dapat digantikan oleh publikasi lainnya.

Museum menyediakan informasi, pendidikan, dan hiburan. Pembelajaran melalui kunjungan ke museum menjadi sangat populer

di semua negara berkembang. Sudah umum diketahui bahwa museum, terutama yang menyajikan objek sejarah dan budaya, memberikan manfaat pendidikan di semua tingkatan.

Museum penting untuk menanamkan pemahaman bahwa sejarah memiliki realitas. Dengan melihat peninggalan-peninggalan kuno, para siswa akan menyadari bahwa sejarah berhubungan dengan fakta. Patung-patung yang memberikan informasi tentang bagaimana seni zaman dulu dikuasai dan dikembangkan.

Museum sejarah yang baik bukan sekedar kumpulan barang. Koleksinya harus merupakan barang-barang yang berguna. Museum harus memiliki gambaran yang dinamis dan aturan main untuk berbagai kebutuhan siswa dari berbagai macam kelas.

Jenis-jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sejarah sangat beragam bentuknya. Maka dari itu, hendaknya permasalahan pembelaran sejarah yang mana dianggap sebagai pelajaran yang membosankan mudah teratasi. Akan tetapi, dari baanyaknya jenis pembelajaran yang ada tersebut, peran guru sebagai media penyampaian materi juga sangat diperhaikan.

I. Museum Patiayam

Pengertian Museum dari buku (Akbar, 2010: 2) menurut Pemerintah Republik Indonesia sebagaimana tertuang didalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan

pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum berawal dari hasrat manusia untuk mengumpulkan koleksi. Kegemaran mengoleksi benda buatan manusia dan benda alam tampaknya sudah ada sejak kehadiran manusia di muka bumi. Berdasarkan hasil evakuasi arkeologi di beberapa situs prasejarah di berbagai belahan dunia, kita dapat mengetahui bahwa manusia mengumpulkan benda-benda sepanjang hidupnya. Kegemaran personal belakangan hari dan zaman kemudian berkembang menjadi tugas fungsional yang terstruktur di sebuah tempat yang disebut museum (Akbar, 2010 : 3).

Museum Patiayam merupakan museum purbakala yang terletak di kabupaten Kudus. Museum ini didirikan pada tahun 2005, tetapi wakti itu masih disimpan di Balai Desa Jekulo yang masih dalam keadaan sederhana. Baru tahun 2015 museum Patiayam di bangun gedung sendiri oleh bantuan pemerintah Kabupaten Kudus. Koleksi museum Patiayam semakin hari semaki bertambah hal ini disebabkan oleh kesadaran warga untuk menyelamatkan benda purbakala yang ditemukan di bukit Patiayam. Bukit Patiayam sendiri menyimpan banyak sekali fosil yag masih tertimbun tanah, khususnya fosil binatang pada zaman plestosein.

Hasil koleksi museum Patiayam diantaranya stegodon trigonochepalus (ajah purba), Elephas,sp (sejenis gajah), Rhinocecos

sondaicus (badak), Bos banteng (banteng), Crocodilus,sp (buaya), ceruus zwaani dan cervus atau Ydekkeri martim (sejenis rusa), corvidae (rusa), chelonidae (kura-kura), suidae (babi hutan), Tridacna (kerang laut), Hipopotamidae (kudanil). Selain fosil binatang ditemukan juga fosil manusia purba homo sapien. Akan tetapi fosil asli tersebut tidak dikoleksi di museum Patiayam melainkan dikoleksi pada museum Geologi Bandung, sedangkan untuk bukti bahwa fosil jenis homo sapien tersebut ditemukan di situs Patiayam, dibuatkan sebuah replika manusia purba tersebut.

Museum Patiayam memerikan manfaat untuk dunia pendidikan khusus dalam sejarah masa Praaksara yang didukung dengan fasilitas yang cukup memadai dan petugas museum yang sudah cakap dalam membimbing masyarakat yang berkunjung di museum Patiayam.

J. Sejarah Masa Praaksara

Zaman praaksara atau zaman prasejarah adalah zaman manusia belum mengenal tulisan. Keadaan bumi pada zaman prasejarah ditandai dengan adanya masa Neozoikum atau Kainozoikum yang diperkirakan terjadi sampai dengan sekitar jutaan tahun yang lalu. Neozoikum dibagi menjadi dua, yakni zaman tersier dan zaman kuarter. Muncul tanda tanda kehidupan manusia purba terjadi pada zaman kuarter. Sedangkan pada masa kuarter dibagi menjadi dua masa Plestosen dan Halosen. Yang akan peneliti jelaskan pada

landasan teori ini adalah keadaan alam pada masa Pestosen, berikut adalah penjelasannya.

1. Keadaan Alam

Sejarah alam semesta jauh lebih panjang jika dibandingkan dengan sejarah umat manusia (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 1). Dalam keseluruhan sejarah bumi, kala plestosen merupakan bagiam masa geologi yang paling muda dan paling singkat, tetapi bagi sejumlah umat manusia maka kala ini merupakan bagian yang paling tua

Kala plestosen berlangsung kira-kira antara 3.000.000 sampai kira-kira 10.000 tahun yang lalu. Pada waktu glasial suhu di bumi daerah kutub serta puncak-puncak gunung api dan pegunungan tinggi telah meluas, sehingga di daerah-daerah yang berdekatan dengan tempat-tempat tersebut dan tempat lain tertentu terjadi penutupan oleh dataran-dataran es, misalnya di bagian utara benua-benua Amerika, Eropa dan Asia serta di penggunungan-pegununggan tinggi. Dari tempat-tempat tersebut es terus menyebar ke daerah-daerah sekelilingnya.

Pada saat zaman es, daerah tropik yang tidak terkena pelebaran es, keadaannya lembab dan mengalami saat yang disebut masa pluvial (masa hujan). Masa berlangsungnya pluial dan antarpluvial di Asia dan kepulauan Indonesia belumm

diketahui dengan jelas, karena penyeledikan-penyeledikan endapan Plestosen di daerah tersebut belum banyak dilakukan.

Plestosen ditandai oleh beberapa peristiwa yang amat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Peristiwa tersebut antara lain berupa meluasnya es ke sebagian muka bumi, perubahan iklim, turun-naiknya muka air laut, munculnya daratan-daratan baru dari bawah muka laut, letusan-letusan gunung-gunung api, timbul-tenggelamnya sungai, dan danau yang kesemuanya langsung telah mempengaruhi cara hidup manusia.

Meluasnya muka es yang terjadi pada kala Plestosen merupakan salah satu sebab berubahnya corak kehidupan. Selain meluasnya es, gunung-gunung yang tinggi, intensitas cahaya, kedalaman samudera, kadar uap air, dan arah bertiup angin juga merupakan faktor-faktor yang menentukan hidup manusia.

Akibat lain dari meluasnya muka es pada kala Plestosen ialah turunnya muka laut. Susut laut ini disebabkan karena selama masa pengesan bagian terbesar air di dunia membeku, yang menyebabkan muka-laut turun sampai antara 100-150 m dari muka semula, sehingga laut dangkal kemudian berubah menjadi daratan. Daratan-daratan baru ini kemudin merupakan jembatan darat bagi manusia dan hewan untuk berpindah-pindah tempat dalam usahanya menccari makan atau meghindari bencana alam.

Pada kala Plestosen, bagian barat kepulauan Indonesia berhubungan dengan daratan Asia Tenggara sebagai akibat dari turunnya muka-air laut. Sementara itu kepulauan Indonesia timur berhubungan dengan daratan daratan Australia. Daratan yang menghubunkn Indonesia bagian barat dengan Asia Tenggara disebut paparan Sunda (Sunda shelf),, dan daratan yang menghubungkan Irian dengan Australia disebut paparan Sahul (Sahul shelf).

Sebelum kala Plestosen, yaitu pada masa zaman Tersier, secara umumm bumi masih dikuasai sepenuhnya oleh hewan-hewan raksasa menyusui yang mencapai puncak perkembangannya dalam zaman ini. Baru sejak zaman Kwarter Awal munculah di bumi manusia pertama, yang karena kelebihannya dalam menggunakan akal secara berangsur-angsur dapat menguasai seluruh alam sebagaimana kemudian tampak dari tahap-tahap perkembangan budayanya. (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:1)

K. Keadaan Manusia

1. Kedudukan Manusia

Evolusi biologis yang telah berlangsung berjuta tahun yang tidak meninggalkan bukti-bukti yang lengkap bagi kita untuk dapat dengan mudah merekonstruksi masa lampau. Bukti-buk evolusi yag ditinggalkan pun tidak semuanya telah dan akan

tersingka oleh ilmu pegetahuan dan yang telah tersingkap umumya tidak lengkap dan fragmentaris.

Dalam penyusunan bahan tentag manusia purba dan perkembangannya harus diadakan pilihan antara berbagai teori dan hipotesis alternatif. Tetapi semua belum dpat menjawab secara utlak persoalan evolusi manusia, baik di dunia maupun di Indonesia. Sementara itu, ilmu hayat, ilmu alam dan ilmu-ilmu lain terus berkembang, temuan-temuan terus diperoleh, teori-teori lama satu persatu gugur sehingga apa yang dikemukakan di sini adalah hal-hal yang tidak boleh dianggap sebagai kebenaran mutlak, termasuk hal-hal bau yang belum mantap diterima, tetapi lebih meyakikan daripada teori yang lama.

Tidak diragukan bahwa manusia tergolong makhluk hidup di dalam alam. Makhluk hidup sudah ada di bumi sejak kira-kira 600.000.000 tahun yang lalu. Berbeda dengan benda atau makhluk tak hidup, makhluk hidup itu melakukan pertukaran zat dan berkembang biak. Tubuhnya merupakan kesatuan, dan bagan-baiannya dapat melakukan gerakan-gerakan dan dapa meneruskan informasi, serta mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup.

Sejak 200 juta tahun yang lalu mulai hadir di bumi segolongan hewan bertulang belakang yang termasuk ke dalam kelas Mamalia atau hewan menyusu. Hewan-hewan ini menyusui pada induknya di waktu kanak-kanak, ia dilahirkan hidup,

sesudah dikandung dalam rahim induknya beberapa lama. Hewan menyusu berdarah hangat dan berbulu. Otaknya relatif lebih besar dan indranya lebih baik. Pada hewan ini timbul beberapa hal baru yang penting dalam evousi hewan, seperti mengunyah dan beersuara. Rahang bawahnya berhubungan langsung dengan tengkorak dan giginya mengkhusus dalam beberapa jenis. Ia bersuara dengan mempergunakan tenggorok.

Genus *Pithecanthropus* sudah muncul sejak Plestosen Awal, Homo baru pada Plestosen Akhir. Tinggi tubuh *Pithecanthropus* sudah sama dengan manusia sekarang. Besar otaknya 7550-1300 cc, tetapi kulit otak belum begitu berkembang seperti pada *Homo,* sehingga bagian bawah otak masih lebih lebar daripada bagian atasnya. Giginya sudah lebih kecil daripada *Australopithecus*, demikian pula rahang dan otot-otot kunyahnya. Karena rahang masih besar, maka otot-otot tengkuknya juga masih tegap-tegap untuk menjaga keseimbangan kepala di atas tubuh. Berbeda dengan *Australopithecus* dan *Homo*, tulang-tulang tengkoraknya semuanya tebal-tebal.

Pithecanthropus terdiri atas beberapa spesies dan tersebar lebih luas daripada *Australopithecus*. Selain di Indonesia, mereka hidup di Cina, Afrika, dan Eropa. Pada Plestosen Akhir *Pithecanthropus* berevolusi menjadi *Homo*.

Homo sudah mempunyai otak yang rata-rata lebih besar, isinya antara 1000-2000 cc. Kulit otanya sudah berkembang lebih lanjut. Dengan begitu diharapkan kemahiran tangannya juga bertambah dan selanjutnya kepandaian membuat alat-alat sudah sangat meningkat. Sruktur sosialnya makin komplek dan bahasa sudah sangat berkembang. Kemahiran menggenggam cermat sudah sempurna, demikian pula berdiri tegak. Alat-alat pengunyah makin lanjut evolusinya, reduksi gigi, rahang dan otot-otot kunyah bertambah, sehingga mulai terdapat dagu pada rahang bawah, mukanya seolaah-olah mundur kebawah tengkorak atasnya dan tonjolan-tonjolan tulang tempat perlekatan otot makn halus. Otot tengkuk yang besar-besar tidak diperlukan lagi. Demikian pula tulang-tulang anggotanya dan otot-otot lain bertambah mungil.

Jumlah spesies dalam genus *Homo* tergantung pada klasifikasi famili, subfamili dan genus. Kalau *Australopithecus* dimasukan dalam *Homo*, maka kita kenal spesies *H. africanus, H. erectus* dan *H. sapiens*. Kalau bukan *Australopithecus,* tetapi *Pithecanthropus* yang dimasukan dalam Homo , maka kita kenal spesies *H. erectus* dan *H. sapiens*. Selanjutnya pembagian dalam subspesies atau ras tergantung pada pada kategori di atasnya yang kita pakai.

Perlu diterangkan di sini sedikit tentang konsep spesies. Makhluk-makhluk yang digolongkan kedalam satu spesies dianggap dapat saling membuahi (interfertil), meskipun aturan ini tidak berlaku ketat, karena ada juga dua spesies yang interfertil dan menghasilkan keturunan yang dapat berketurunan pula. Aturan itu tentu saja sukar diterapkan pada manusia purba, yang hanya meninggalkan tulang-belulang sebagai fosil. Klasifikasi manusia purba terutama didasarkan pada bentuk tubuhnya atau bagian tubuhnya yang diketahui, jika persamaan antara dua fosil cukup banyak yang mencerminkan persamaan faktor-faktor pewarisan yang cukup banyak antara keduanya sehingga diperkirakan mereka dapat saling membuahi dengan menghasilkan keturunan yang fertil, maka kedua fosil itu dimasukan ke dalam satu spesies.

Spesies manusia terbagi lagi ke dalam subspesies yang umumnya dianggap sama dengan ras. Tetapi istilah ras pada manusia biasanya merupakan istilah sosiologis dan bukan istilah biologis. Sebagian ahli menganggap bahwa tidak ada ras dikalangan manusia, jadi spesiesnya hanya terdiri atas satu ras. Dalam uraian di sini dinyatakan bahwa ras terdapat di kalangan manusia, ras disini diartikan sebagai kelompok besar dalam satu spesies, yang mempunyai ciri bersama cukup banyak antara anggota-anggotanya, tetapi tidak banyak berbeda dengan ras lain

untuk tidak dapat saling membuahi. Di kalangan *H. sapien* yang hidup sekarang dikenal tiga ras pokok yang tersebar luas, yaitu Mongoloid, Kaukasid, dan Negrid dua ras lagi yang persebarannya terbatas yaitu, Australomelanesid dan Khoisanid. Konsep lima ras ini adalah konsep yang abstrak, oleh karena ras yang murni tidak pernah terdapat dan batas antara ras-ras itu tidak tegas dan banyak ciri mereka yang timpa-menimpa. Tetapi konsep raas membantu dan memudahkan kita menilai pembaruan dan menganalisa migrasi berbagai kelompok rasial. Disamping itu memang cukup banyak ciri yang menandai suatu ras, sehingga dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan.

2. Evolusi Manusia

Ciri tubuh makhluk hidup itu ditimbulkan oleh faktor pewarisan dan lingkungan. Satuan pewarisan yang terkecil adalah gen, yang terdapat berpasang-pasang dalam inti sel. Manusia sekarang mempunyai 23 pasang kromosom dan pada sebuah kromosom terdapat beberapa ribu gen. Setiap manusia ditaksir mempunyai 100.000 gen.

Di dalam evolusi manusia kita lihat ada beberapa proses penting yang terjadi. Pertama-pertama adalah sikap tubuh dan cara bergerak. Sikap tegak adalah hal pokok, oleh karena mempunyai mempunyai rentetan akibat dala evolusi manusia selanjutnya. Sikap tegak mulai dengan kemampuan duduk tegak, dan melalui

tahapan untuk watu yang lama. Dalam roses ini terjadilah perubahan pada tulang belakang, berpindahnya titik berat badan mendekati anggota bawah, dan spesialisasi anggota bawah untuk menampung berat badan seluruhnya serta bergerak. Anggota atas dibebaskan dari bebannya menampung berat badan dan bergerak, serta menjadi lebih kecil daripada anggota bawah.

Evolusi tangan sangat berpengaru bai evolusi budaya. Memakai, membawa, dan membuat alat dimungkinkan oleh pembebasan dan perkembangan tangan. Berburu dan membawa hasil perburuan dan selanjutnya berbagai makanan, juga dimungkinkan oleh perkembangan tanagan menjadi lebih dominan, biasanya tangan kanan, demikian pula kaki.

Selain sikap tegak, yang pokok dalam evolusi manusia ialah evolusi kepala. Tengkorak terdiri atas tengkorak muka dan tengkorak otak, oleh karena itu evolusi kepala berhubungan erat dengan evolusi muka, sebagai bagian teratas sistem pencernaan dan pernafasan, serta evolusi otak.

Penemuan dan pembuatan api pada plestosen Tengah dan kemajuan yang dicapai dalam membuat alat-alat batu menimbulkan kemajuan pula dalam mengolah makanan. Akibatnya adalah pekerjaan mengunyah berkurang, yang selanjutnya mengakibatkan reduksi alat pengunyah. Gigi-gigi pipi mengeil, demikian pula rahang dan otot-ototnya. Tempat-tempat perlekatan

otot ini juga tidak menyusut pada rahang bawah tinggal sebagai dagu. Moncong mundur, sehingga berada tepat vertikal di bawah muka bagian atas.

Perkembangan yang terpenting dalam pembesaran otak pada manusia ialah membesarnya secara luar biasa baga dahi dan baga samping. Hal ini berhubungan dengan berkembangnya keinginan dan prakarsa serta pengendaliannya, kepribadian, daya simak, pemikiran dan asosiasi, serta integrasi pengalaman.

Kemahiran menggenggam dan mempertentangkan ibu jari, koordinasi otot-otot tangan dan mata serta pekembangan pada otak dan mata serta perkembangan pada otak yang berhubungan dengan itu menimbulkan kepandaian baru berupa pemakaian dan pembuatan alat-alat dari kayu, batu dan sebagainya. Kepandaian ini menimbulkan perubahan dalam cara mencari makan dan mengolah makanan.

Pada umumnya ahli berpendapat bahwa manusia purba berasal dari satu tempat, lalu menyebar ke daerah-daerah lain. Teori yang menganggap manusia berasal dari banyak tempat,sukar menerangkan bagaimana keturunan masing-masing yang ber-evolusi secara terpisah pada akhirnya saat interfertil. Cara manusia purba menyebar ialah sedikit demi sedikit dalam kelompok-kelompok kecil, terutama dalama usaha mereka mencari makan di daerah yang lebih baik, oleh karena di tempat semula timbul

perubahan-perubahan lingkungan yang mengkibatkan bertambah sedikitny perburuan, ataupun karena populasi bertambah besar, sehingga memerlukan daerah perburuan yang lebih luas. Oleh karena penyebaran berlangsung dalam beratus ribu tahun, maka penghunian semua benua terjaadi dengan lambat sekali. (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:17)

Masa praaaksara atau masa prasejarah menjadi salah satu materi pokok dalam mata pelajaran kelas X dan kelas XI awal. Dalam mengajarkan materi tersebut, hendaknya guru cermat dalam menggunakan sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang sesuai dengan materi tersebut adalah museum Patiayam.

2.2.Kajian Pustaka

Penelitian tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar memang bukan merupakan penelitian yang baru. Telah ada beberapa penelitan serupa yang peneliti temukan, untuk selanjutnya dijadikan dasar penelitian ini. Pada bab ini, peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian yang dianataranya adalah jurnal internasional yang terdiri dari penelitian Dias dan Margaida (2014), Hydn (2012), dan Suswandari (2017). Kemudian jurnal nasional yang terdiri atas Prajogo, dkk (2017), Supriyanto, dkk (2015), Subakti (2010), Huda (2016), Kuswono (2015). Berikut ini merupakan pemaparan dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian yang berasal dari jurnal nasional *pertama* yaitu berjudul *Museum as Spaces and Times for Learning and Social Participations* oleh Dias

dan Margaida. Penelitiaan tersebut menerangkan bahwa museum memiliki peranan penting dalam kesempatan belajar non-formal. Penulis menerangkan bahwa museum Nasional Sejarah Alam dan Sains (Universitas Lisbon) menawarkan program liburan mingguan untuk anak-anak dan remaja dengan tujuan mengembangkan literasi ilmiah.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pemanfaatan musem sebagai sumber belajar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek kajiannya, jika pada penelitian tersebut peneliti menggunakan objek anak-anak, remaja, orang-orang tua serta agen pendidikan museum, sedangkan dalam penelitian yang dilkukan peneliti menggunakan objek siswa SMA, guru, dan petugas museum saja.

Kedua, penelitian yng diambil dari jurnaal JournaL Education yang berjudul *History in School and the Problem of "The Nation"* oleh Hydn. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kurikulum sejarah diterapkan di sekolah di Inggris. Menurut Hydn, sejarah sebagai transmisi cerita positf tentang masa lalu yaang dapat menanamkan dalam diri kaum muda terhadap rasa kesetiaan kepada negara, rasa positif identitas dan kepemilikan, serta rasa solidritas dengan sesama warga.

Relevansi penelitian Hydn dengan penelitian yang dilakukan adalah, kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang pembelajaran mapel sejarah di sekolah, akan tetapi dalam penelitian Hydn, peneliti hanya berfokus pada mata pelajaran sejarah saja, sedangkan pada penelitian ini selain berfokus

pada pembelajaran sejarah, tetai juga berfokus kepada bagaimana model pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan sumber belajar berupa museum.

Ketiga, hasil peneltian yang berjudul *Ternate Historical Site as an Object Based Education for Sustainable Development* oleh Suswandari. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengklasifikasikan situs bersejarah Ternate berdasarkan ketepatan waktu keberadaannya. Penelitian ini menggunakan Pendekatan historis kualitatif kritis dan dilakukan di beberapa lokasi yang berkaitan dengan sejarah Ternate. Data yang berkaitan dengan fakta fisik situs sejarah Ternate, kemudian lokasi penelitian di wilayah Ternate Maluku Utara.

Relevansi penelitian tersebut dengana penelitian yang dilakukan yaitu bahwa keduanya mengkaji tentang situs bersejarah, jika pada penelitiana milik Suswandari mengkaji tentang situs bersejarah Ternate, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti mengkaaji tentang museum Patiayam, selain itu pendekatan yang digunakan pada kajian kedua penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan historis kualitatif. Selain persamaan, kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat pada objek penelitian yang dipilih kedua peneliti. Jika Suswandari dalam penelitiannya menggunakan masyarakat ternate secara umum, sedangkaan dalam penelitian yaang dilakukan peneliti menggunakan objek siswa, guru, dn petugas museum tanpa melibatkan masyarakat umum. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Suswandari melakukan penelitian dengan fokus kepada klsifikasi situs bersejrah di Ternate, sedangkan dalam penelitian

ini selain fokus kepada museum Patiayam, peneliti juga beerfokus pada kajian pemanfaatan museum Patiayam sebagai sumber belajar.

Berikut adalah kajian mengenai penelitian terdahulu yang berasal dri jurnal nasional. *Pertama* yaitu, diambil dari jurnal Intra oleh Prajogo, dkk dengan judul penelitian *Perancangan Interior Museum Purbakala di Situs Patiayam, Kudus*. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang sebuah perancangan sebuah interor museum purbakala di Situs Purbakala

Patiayam, Kudus. Tujuan dari perancangan yang penulis paparkan adalah supaya museum dijadikan sebagai tempat edukasi kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk ikut dalam pelestarian dan restorasi cagar budaya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terkait dengan lokasi penelian yang digunakan yaitu di Museum Patiayam. Selain itu, persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah tujuan akhir dari penelitian in, dimana keduanya memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat ikut serta memanfaatkan dan melestarikan situs Purbakala sebagai cagar budaya kota Kudus. Kemudian, perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek penelitiannya. Jika pada penelitian ini menggunakan masyarakat dan petugas museum sebagai objek penelitian, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan adalah menggunakan objek siswa, guru dan petugas museum.

Kedua, penelitian yang diambil dari jurnal Udinus oleh Supriyanto, dkk dengan judul *Perancangan Komunikasi Visual untuk Mengenalkan Situs Patiayam di Kabupaten Kudus sebagai Obyek Wisata Pendidikan.* Penelitian

ini mengkaji tentang bagaimana merancang sebuah media komunikasi visual sebagai upaya dalam mengenalkan Situs Patiayam. Tujaun dari penelitian ini adalah membuat perancangan komunikasi visual untuk mengenalkan Situs Patiayam Kudus sebagai obyek wisata pendidikan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa kedua penelian ini membahas tentang bagaimana mengenalkan Situs Patiayam ke masyarakat luas seperti yang terdapat dalam penelitian ini. Kemudian, metode yang digunakan pun sama yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Akan tetapi selain ada keterkaitan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, jika dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunaka objek penelitian siswa, guru dan petugas museum, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan petugas museum sebagai objek penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh juga berbeda, dimana penelitian yang dilakukan menghasilkan pemahaman kepada masyarakat khususnya sekolah untuk memanfaatkan museum Patiayam sebagai sumber belajar sejarah, lalu kemudian dalam penelitian milik Supriyanto memiliki hasil penelitian berupa rancangan media interaktif.

Penelitian *ketiga* yaitu, diambil dari jurnal Historia oleh Huda dengan judul penelitian *Pemanfaatan Petilasan Macan Putih sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal bagi Generasi Muda*. Artikel penelitian ini mengkaji tentang pemanfaatan petilasan macan putih sebagai sumber belajar sejarah bagi generasi muda. Dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa sebuah

bangunan yang bernama petilasan mampu menghadirkan kepada generasi berikutnya pengalaman para nenek moyang dan para pendahulunya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sangat terlihat dengan jelas yaitu, keduanya sama-sama mengkaji tentang bagaimana pemanfaatan sebuah tempat yang memiliki latar belakang sejarah. Jika dalam penelitian ini dijelaskan bahwa yang dikaji adalah sebuah petilasan yang bernama *Petilasan Macan Putih*, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan museum Patiayam sebagai objek kajiannya. Selain persamaan, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan diantaranya adalah dalam kajian bagaimana pemanfaatan petilasan, peneliti juga menambahkan penjelasan tentang metode yang digunakan dalam pemanfaatan petilasan macan putih tersebut, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak menambahkan kajian tentang metode pembelajaran.

Keempat, penelitian oleh Ervina Nurhidayati yang berjudul *Presepsi Variasi Mengajar Guru dan Memanfaatan Museum Trinil terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kedunggalar Ngawi tahun ajaran 2012/2013.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara presepsi variasi mengajar guru terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kedunggalar Ngawi tahun ajaran 2012/2013, mengetahui hubungan antara pemanfaatan Museum Trinil terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kedunggalar, dan mengetahui hubungan antara presepsi variasi mengajar guru dan pemanfaatan Museum Trinil terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kedunggalar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kedunggalar sejumlah 221 siswa dengan mengambil sempel 2 kelas yaitu sebanyak 51 siswa, teknik pengumpulan data menggunaan angket, teknik analisis data menggunakan teknik statistik. Perbedaannya adalah terletak dalam pemanfaatan Museum Trinil peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan penilaian pada siswa SMA Negeri 1 Kedunggalar.

Kelima, adalah skripsi Elyta Liliani yang berjudul *Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Kompleks Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 3 Demak tahun ajaran 2014/2015.* Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai benda cagar budaya di kompleks Masjid Agung Demak yang dapat di manfaatkan sebagai sumber belajar sejarah serta mengetahui aktifitas guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kompleks Masjid Agung Demak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 3 Demak, siswa kelas X SMA Negeri 3 Demak serta ta‟mir Masjid Agung Demak. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 1 sekolah. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan atau observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahap penggolongan data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, transferbilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Objek dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan guru. Bedanya jika dalam kajian pustaka pertama menggunakan sempel 1

sekolah dan guru mata pelajaran sejarah, kalau peneliti disini menggunakan sempel 2 sekolah dan beberapa guru mata pelajaran sejarah yang mengajar di SMA Negeri 3 Madiun dan di SMA Negeri 5 Madiun.

Keenam, adalah penelitian oleh Nihza Al Lutfi yang berjudul *Pemanfaatan Museum Mahameru sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora tahun pelajaran 2009/2010*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa saja koleksi yang terdapat dalam Museum Mahameru yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora serta menjelaskan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Mahameru sebagai sumber sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelola Museum Mahameru, guru sejarah SMA Negeri 1 Blora, guru SMA Negeri 1 Tunjungan, siswa SMA negeri 1 Blora, siswa SMA Negeri 1 Tunjungan. Sempel dalam penelitian ini ada 2 sekolah. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media museum sebagai sumber belajar dan menggunakan sempel 2 sekolah sebagai pengambilan informan.

Ketujuh, penelitian oleh Refina Fiardi yang berjudul *Pengaruh Pemanfaatan Lawang Sewu sebagai Sumber Belajar dengan Metode Group Investigation terhadap Minat Belajar sejarah siswa kelas XI SMA Kesatrian 1 Semarang tahun pelajaran 2015/2016*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penulis menggunakan metode eksperimen dengan hasil pada kelas eksperimen

di peroleh nilai rata –rata minat awal 74,5 dengan presentase 61,69. setelah di beri perlakuan maka didapatkan uji minat akhir sebesar 91,84 dengan presentase 76,78

Kedelaapan, berasal dari jurnal Histora yang berjudul *Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal* oleh Suriadi. Penelitian ini mengkaji tentang Kampung Arab Al-Munawar di daerah Palembang yang dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu, keduanya mengkaji mengenai sumber belajar sejarah degan menggunakan tempat atau benda bersejarah. Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang dikaji, jika dalam penelitian milik Suriadi objek peneitiannya adalah kampung arab, sedangkan pada penelitan ini peneliti menggunakan objek penelitian museum Patiayam.

2.3.Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah yang hanya dilakukan di dalam kelas dan hanya menggunakan sumber belajar yang kurang memadai serta metode pembelajaran yang kurang menarik menghasilkan respon siswa antara lain, siswa merasa jenuh, kurang antusias, serta menjadi pasif. Hal tersebut mengakibatkan turunnya motivasi belajar pada diri siswa. Pemanfaatan museum Patiayam sebagai sumber belajar sejarah merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa. Hal tersebut sejalan

dengan teori Gestalt dimana teori tersebut sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Kegiatan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dengan menggunakan prinsip teori Gestalt terlihat pada (1) interaksi antar siswa dan lingkungan akan lebih banyak dan lebih berpengaruh, (2) siswa berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis karena berada di luar kelas membuat siswa memiliki kebebasab bergerak, hak ini akan mendorong terjadinya tingkah laku antara lain siswa aktif berkomunikasi anatar teman, gutu, maupun petugas museum. (3) belajar mengutamakan aspek pemahaman (insight) terhadap situasi problematis, hal ini bermaksud bahwa ketika pembelajaran di museum dilakukan , guru memberikan sebuah tugas kepada siswa yang berkaitan dengan koleksi-koleksi museum. Hal tersebut dapat menarik antusiasme siswa saat pembelajaran berlangsung. (4) belajar dengan menitikberatkan pada situasi sekarang , terlihat pada kegiatan pembelajaran di museum ini siswa hanya fokus kepada pembelajaran atau materi yang disampaikan oleh petugas museum dimana ada kemenarikan sendiri dibandingkan dengan penjelasan guru. Dalam situasi tersebut siswa lebih mudah menemukan pemahaman. (5) belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu. Artinya jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di museum, sisw itu belajar tentang sejarah masa praaksara secara keseluruhan dan belajar tentang koleksi-koleksi museum itu adalah bagian dari materi sejarah masa praaksara itu sendiri. Dengan menerapkan teori Gestalt tersebut dimungkinkan akan memunculkan motivasi belajar siswa, sehingga motivasi belajar akan meningkat dan berpengaruh

terhadap peningkatan prestasi siswa. Berdasarkan deskripsi di atas, maka akan diperoleh kerangka berpikir sebagai berikut.

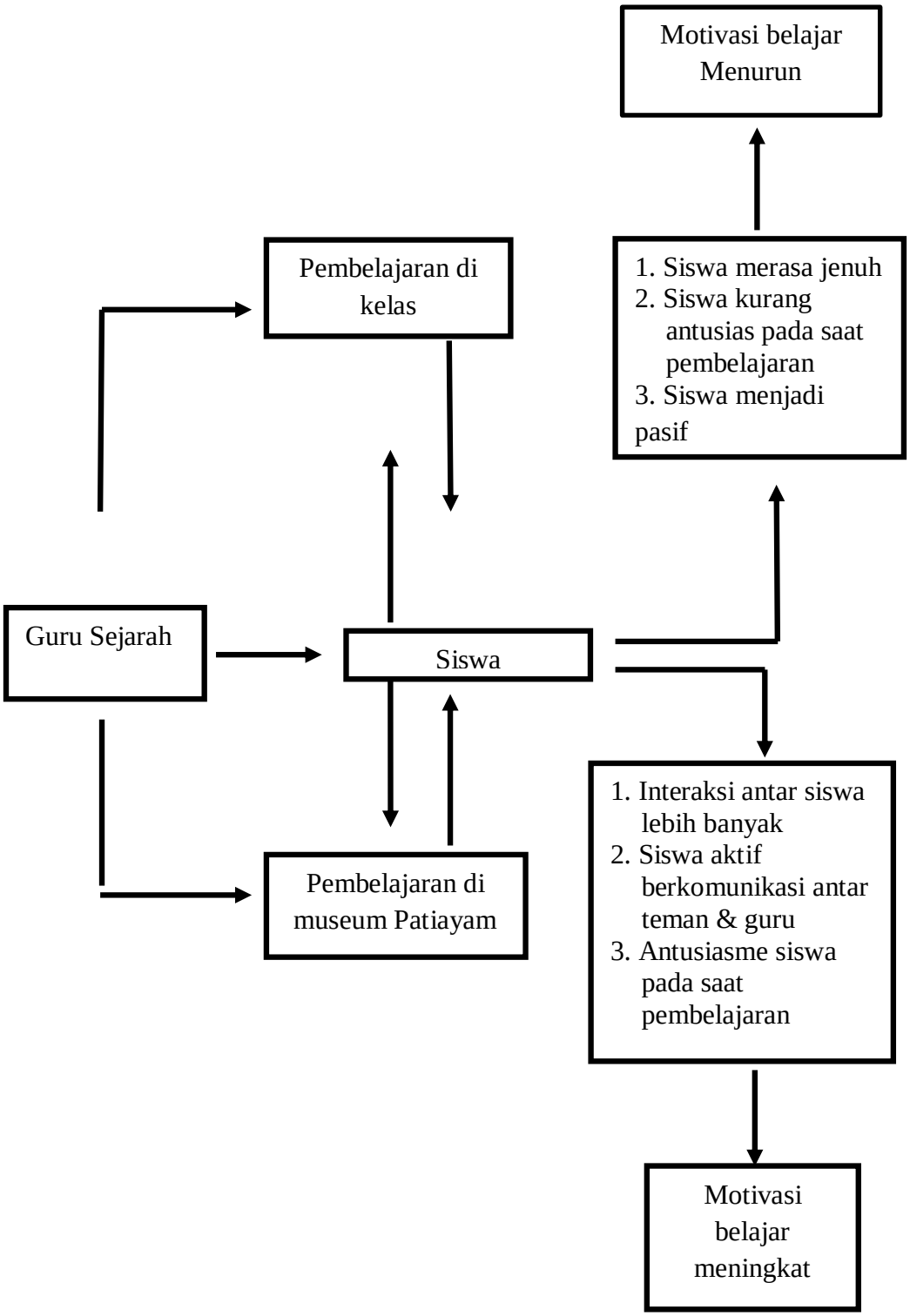

Bagan.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan hasil penelitian, simpulan yang dapat peneliti paparkan yaitu, kegiatan pemanfaatan museum Patiayam sebagai sumber belajar sejarah diperoleh respon siswa yang dibagi menjadi dua kelompok dari tiga puluh dua siswa jumlah keseluruhan. Dua kelompok tersebut dibagi menjadi siswa aktif dan pasif. Siswa aktif bercirikan antara lain (1) siswa banyak bertanya kepada petugas museum, (2) siswa mencatat apa yang dijelaskan petugas, (3) berusaha mencari sendiri data di museum Patiayam, dan (4) siswa juga aktif mendokumentasi. Kemudian siswa yang tergolong sebagai siswa yang pasif itu terlihat dari ciri antara lain, (1) siswa hanya sekedar ikut ke museum Patiayam, (2) siswa hanya mengandalkan temannya, dan (3) siswa hanya mendokumentasi tetapi tidak aktif bertanya. Adapun respon dari guru sejarah sendiri, mereka menganggap bahwa museum Patiayam sudah memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai tambahan sumber belajar siswa terutama untuk materi sejarah masa praaksara.

Museum Patiayam sendiri, dalam mempersiapkan museum sebagai sumber pembelajaran bagi sekolah yaitu (1) mempersiapkan petugas yang cakap, (2) kondisi, seperti kebersihan museum, kondisi fosil, kondisi aula serta (3) sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Kemudian dalam kegiatan pemanfaatan museum juga menemui kendala antara lain Kendala yang berasal dari sekolah diantaranya adalah masalah jarak sekolah dan museum yang

cukup jauh serta melewati jalur yang cukup berbahaya. Hal tersebut berkaitan dengan keselamatan siswa saat menuju ke museum. Kendala lain yaitu berasal dari pihak museum sendiri. Salah satu permasalahan yang dihadapi museum adalah terbatasnya tempat yang membuat pengunjung tidak nyaman, ditambah lagi dengan cuaca yang panas. Selain membuat pengunjung tidak nyaman, suhu yang panas akan berpengaruh pada koleksi, maka dari itu pengelola museum harus ekstra melakukan perawatan terhadap koleksi museum.

Dari uraian serta hasil wawancara dengan guru maupun siswa dapat diperoleh jawaban bahwa pemanfaatan museum Patiayam sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan siswa lebih termotivasi untuk belajar sejarah khususnya mata pelajaran sejarah masa praaksara. Jadi dapat disimpulkan pemanfaatan museum Patiayam efektif digunakan sebagai tambahan sumber belajar.

5.1 SARAN

Berikut adalah saran yang dapat peneliti paparkan terkait dengan penelitian ini.

1. Guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mejobo hendaknya merencanakan kegiatan pemanfaatan museum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, mengingat kegiatan tersebut tidak dilakukan hanya satu atau dua kali namun sudah menjadi kegiatan rutin,
2. Hendaknya guru tidak hanya mengajak siswa ke museum, akan tetapi juga memberikan tugas kepada siswa yang berkaitan dengan kunjungan ke museum tersebut.

3. Pihak museum hendaknya memperbaiki fasilitas ruangan yang terlalu sempit supaya pengunjung merasa betah dan kondusif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan hendaknya menambah petugas yang ahli di bidang permuseuman maupun ahli arkeologi supaya pengunjung terutama siswa dapat memperoleh informasi yang lengkap dari ahlinya langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali. 2010. *Museum di Indonesia Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.

Dias, Ana dan Margarida Cesar. 2014. *Museum as Spaces and Times for Learning and Social Participation*. Psychology in Russia. Nomor 4. Hlm. 1-15. Russia: State of the Art

Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia

Huda, Tian Fitriara. 2016. *Pemanfaatan Petilasan Macan Putih sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal bagi Generasi Muda*. Jurnal Historia. Nomor 1. Hlm 1-10. Banyuwangi: Universitas PGRI Banyuwangi

Hydn, Terry. 2012. History in School and the Problem of "The Nation". Nomor 2. Hlm 276-289. Inggris:University of East Anglia

Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia

Kuswono. 2015. *Kinerja Guru Sejarah SMA di Kota Metro*. Jurnal Historia. Nomor 2. Hlm 1-8. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Metro

Miles, Huberman. 2007.*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Jakarta: UI PRESS

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif,inofatif dan menyenangkan*, Bandung: PT.Remaja Posdakarya Offset.

Prajogo, Jessica Nathania, dkk. 2017. *Perancangan Interior Museum Purbakala di Situs Purbakala Patiayam, Kudus*. Jurnal Intra. Nomor 2. Hlm 423-429. Surabaaya: Universitas Kristen Petra.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta

Subakti, Y. R. 2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Hlm 1-23. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. 1989. *Teknologi pengajaran*. Bandung : Sinar Baru.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Supriyanto, Gatot, dkk. 2015. *Perancangan Komunikasi Visual untuk Mengenalkan Situs Patiayam di Kabupaten Kudus sebagai Objek Wisata Pendidikan*. Hlm 1-12. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.

Suswandari. 2017. *Ternate Historical Site as an Object Based Education for Sustainable Develoment*. Journal of Education Teaching and Learning. Nomor 2. Hlm. 151-163. Jakarta: Universitas Muhammadiyah.

Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta